AKADEMIK E-ISSN 2774-8863
Jurnal Mahasiswa Humanis
Vol. 4, No. 1, Januari 2024

Survey Deloitte: Kekhawatiran Gen Z dalam Hidup

Sidiq Nur Zaman
Universitas Bakrie, Indonesia
sidiqnurzaman@gmail.com

Submitted: 21st July 2023 | **Edited**: 08th Nov 2023 | **Issued**: 01st Jan 2024

Cited on: Zaman, S. N. (2024). Survey Deloitte: Kekhawatiran Gen Z dalam Hidup. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis, 4*(1), 54-62.

ABSTRACT

Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, telah menjadi bagian integral dari masyarakat global. Dalam konteks perkembangan teknologi, ketidakpastian ekonomi, dan perubahan sosial, Generasi Z menghadapi tantangan unik yang dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap kehidupan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kekhawatiran Gen Z dalam hidup menurut survey Deloitte. Penelitian ini menggunakan metode survei online yang dilakukan oleh Deloitte pada tahun 2023. Responden survei terdiri dari 14.483 orang Gen Z dari 44 negara. Hasil survei Deloitte mengungkap bahwa Generasi Z memiliki kekhawatiran utama terkait biaya hidup (53%), mencerminkan keprihatinan terhadap tingginya biaya kebutuhan dasar. Selain itu, mereka juga mengkhawatirkan pengangguran (22%), perubahan iklim (21%), kesehatan mental (19%), dan keamanan pribadi (17%), mencerminkan ketidakpastian ekonomi, kepedulian terhadap lingkungan, dan kesadaran akan kesejahteraan mental dan privasi personal.

Keywords: Survei Deloitte, Gen Z, Kekhawatiran Hidup

PENDAHULUAN

Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan kelompok yang tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial, ekonomi, dan teknologi yang dinamis (Adha & Fuadi Tanjung, 2023). Perubahan-perubahan ini telah memberikan dampak signifikan pada pandangan dan pengalaman hidup Generasi Z (Zis, et al., 2021). Dalam menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian, kekhawatiran Generasi Z menjadi subjek yang menarik untuk dipelajari.

Salah satu karakteristik yang menonjol dari generasi Z adalah kekhawatiran yang mereka miliki terhadap berbagai aspek kehidupan (Suharyanti & Hanathasia, 2021). Kekhawatiran ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Generasi Z tumbuh di era yang ditandai dengan perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Mereka menyaksikan berbagai peristiwa penting, seperti krisis ekonomi global 2008, pandemi COVID-19, dan perang Rusia-Ukraina. Perubahan-perubahan ini menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan bagi generasi Z (Fachrul & Filo, 2022).

Kemudian juga ada indikasi kekhawatiran generasi z terhadap masalah lingkungan dan sosial. Generasi Z memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah lingkungan dan sosial (Putri & Yanzi, 2020). Mereka menyadari bahwa generasi mereka akan menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan konflik global. Kekhawatiran terhadap masalah-masalah ini dapat membuat generasi Z merasa pesimistis dan khawatir tentang masa depan (Fitriyani, 2018).

Selain kedua hal di atas, generasi z juga menghadapi tekanan kesuksesan dalam hidup (Kristyowati, 2021). Mereka tumbuh di era di mana pendidikan dan karier menjadi hal yang sangat penting. Tekanan ini dapat menimbulkan kecemasan dan stres bagi generasi Z (Riska & Khasanah, 2023). Dalam lingkungan di mana pencapaian akademis dan kemajuan karier dianggap krusial, Generasi Z mungkin merasa terpanggil untuk memenuhi harapan tersebut. Pilihan pendidikan, persaingan di dunia kerja, dan ekspektasi sosial dapat menciptakan ketidakpastian dan tekanan yang berlebihan, menyebabkan generasi ini merasakan beban yang berat untuk mencapai tingkat kesuksesan yang diharapkan. Tekanan kesuksesan ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional Generasi Z (Munir, 2023), memerlukan pemahaman dan dukungan dari masyarakat untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini.

LANDASAN TEORI

Kecemasan hidup merujuk pada perasaan kecemasan atau kegelisahan yang timbul terkait dengan berbagai aspek kehidupan (Sany, 2022). Ini adalah ketidaknyamanan psikologis yang muncul akibat ketidakpastian, tekanan, atau tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Kamisasi, 2018). Kondisi ini dapat bersifat sementara atau kronis, dan tingkat keparahan dapat bervariasi dari ringan hingga parah.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kecemasan hidup meliputi (Sany, 2022):

1. Ketidakpastian Masa Depan. Tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan atau menghadapi banyak pilihan hidup yang sulit dapat menciptakan kecemasan. Generasi yang dihadapkan pada keputusan penting terkait pendidikan, karier, atau hubungan dapat merasakan kecemasan hidup.
2. Tekanan Sosial. Ekspektasi dari lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan masyarakat umum, dapat menciptakan tekanan untuk mencapai standar tertentu dalam hidup. Ini termasuk tekanan untuk sukses dalam karier, memiliki hubungan yang stabil, atau mencapai tujuan-tujuan tertentu.

3. Perubahan Hidup yang Signifikan. Peristiwa atau perubahan hidup seperti pindah rumah, kehilangan pekerjaan, atau perubahan status perkawinan dapat menciptakan ketidakpastian dan kekhawatiran terkait adaptasi terhadap perubahan tersebut.
4. Kesehatan Mental dan Fisik. Masalah kesehatan mental, seperti gangguan kecemasan atau depresi, serta masalah kesehatan fisik yang serius, dapat memunculkan kecemasan terkait kondisi kesehatan dan dampaknya pada kehidupan sehari-hari.
5. Tekanan Keuangan. Masalah keuangan, seperti utang, pengangguran, atau ketidakstabilan ekonomi, dapat menyebabkan kecemasan terkait pemenuhan kebutuhan dasar dan masa depan finansial.

Kecemasan hidup dapat mempengaruhi kesehatan emosional, sosial, dan fisik seseorang (Setyarini, et al., 2022). Penting untuk diatasi melalui dukungan sosial, manajemen stres, dan jika diperlukan, bantuan profesional seperti konseling atau terapi. Pemahaman akan faktor-faktor penyebab kecemasan hidup dan pengelolaannya dapat membantu individu menghadapi tantangan dengan lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif yang telah dikumpulkan oleh Deloitte. Metode ini memungkinkan untuk pengumpulan data yang representatif dari responden Generasi Z di berbagai negara. Data penelitian diperoleh dari hasil laporan penelitian Deloitte pada tahun 2023 dengan jumlah Responden yang disurvei sebanyak 14.483 orang Gen Z dari 44 negara. Survei ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner daring yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang kekhawatiran Gen Z dalam hidup.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Generasi Z

Menurut Laporan The Deloitte Global 2023 Gen Z and Millennial Survey, generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 sampai 2012. Generasi ini tumbuh di era digital, dan mereka memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Berdasarkan Laporan The Deloitte Global 2023 Gen Z and Millennial Survey, generasi Z memiliki karakteristik berikut:

1. Perhatian terhadap isu-isu sosial

Genrasi Z sangat peduli dengan isu-isu sosial, seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan keadilan sosial. Mereka ingin bekerja di perusahaan yang memiliki nilai-nilai yang sama dengan mereka. Mereka tidak hanya melihat pekerjaan sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai platform untuk menyuarakan dan mendukung perubahan positif di dunia. Oleh karena itu, preferensi mereka untuk bekerja di perusahaan yang memiliki nilai-nilai sejalan menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam lingkungan kerja yang tidak hanya mencapai kesuksesan bisnis tetapi juga berkontribusi pada perbaikan sosial dan lingkungan.

Generasi Z cenderung mencari organisasi yang berkomitmen pada keberlanjutan, inklusivitas, dan tanggung jawab sosial. Mereka ingin merasakan bahwa pekerjaan mereka memiliki dampak positif dan bahwa perusahaan tempat mereka bekerja turut berperan aktif dalam memecahkan masalah sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menyampaikan komitmen mereka terhadap nilai-nilai ini dapat lebih berhasil menarik dan mempertahankan anggota Generasi Z dalam tim mereka. Selain itu, integrasi nilai-nilai sosial dalam budaya perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang memotivasi dan memenuhi aspirasi etis Generasi Z.

2. Keinginan untuk memiliki keseimbangan hidup

Keinginan Generasi Z untuk memiliki keseimbangan hidup mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya mengatur waktu antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Mereka menunjukkan preferensi untuk tidak bekerja terlalu keras, dengan fokus pada upaya mencapai keseimbangan yang memadai antara karier dan waktu untuk diri mereka sendiri, serta keluarga.

Generasi Z mungkin menganggap keseimbangan hidup sebagai elemen krusial dalam menjaga kesejahteraan psikologis dan fisik mereka. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, di mana pekerjaan dapat terus berlanjut di luar jam kerja resmi, Generasi Z menempatkan nilai pada waktu yang mereka miliki untuk bersantai, mengejar hobi, dan menjaga hubungan sosial dan keluarga.

Perhatian terhadap keseimbangan hidup juga dapat tercermin dalam preferensi mereka terhadap fleksibilitas dalam bekerja, mungkin melibatkan opsi kerja jarak jauh atau jadwal kerja yang lebih fleksibel. Ini menunjukkan bahwa mereka

menghargai fleksibilitas dalam menciptakan suasana kerja yang mendukung keseimbangan antara tanggung jawab profesional dan kebutuhan pribadi.

3. Keinginan untuk memiliki pekerjaan yang bermakna

Keinginan Generasi Z untuk memiliki pekerjaan yang bermakna mencerminkan aspirasi mereka untuk menjalani karier yang memiliki dampak positif dan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Mereka tidak hanya memandang pekerjaan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan, melainkan sebagai sarana untuk melakukan perubahan positif di dunia.

Generasi Z menunjukkan orientasi yang berbeda dari generasi sebelumnya, di mana mereka mengutamakan nilai-nilai intrinsik dan dampak sosial daripada sekadar mencari keuntungan finansial. Mereka ingin merasa terlibat dan berarti dalam pekerjaan mereka, mengejar makna dalam aktivitas sehari-hari mereka di lingkungan kerja.

Dalam mencari pekerjaan yang bermakna, Generasi Z mungkin memilih organisasi yang memiliki misi dan nilai-nilai sejalan dengan aspirasi sosial dan lingkungan mereka. Mereka cenderung mencari peluang untuk terlibat dalam proyek atau inisiatif yang memiliki dampak positif di masyarakat, memberikan rasa tujuan dan kepuasan yang mendalam dalam karier mereka.

4. Keinginan untuk memiliki pengalaman kerja yang fleksibel

Keinginan Generasi Z untuk memiliki pengalaman kerja yang fleksibel mencerminkan dorongan mereka terhadap fleksibilitas dalam cara mereka bekerja. Mereka menginginkan kemampuan untuk bekerja dari lokasi yang berbeda, seperti dari rumah atau tempat lain di luar kantor, dan pada waktu yang lebih sesuai dengan ritme hidup mereka.

Fleksibilitas dalam pengalaman kerja dapat mencakup penerapan jadwal kerja yang lebih fleksibel atau opsi kerja jarak jauh. Generasi Z cenderung menilai kebebasan untuk mengelola waktu mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk mencapai keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan kehidupan pribadi.

Teknologi modern, terutama alat komunikasi digital dan kolaborasi online, memungkinkan Generasi Z untuk bekerja secara efektif dari mana saja. Dengan memanfaatkan fleksibilitas ini, mereka dapat menyesuaikan pekerjaan mereka

dengan kebutuhan dan preferensi individu, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja.

Sejalan dengan penjelasan di atas, hasil survey Deloitte tahun 2022 menyampaikan keterangan sebagai berikut:

1. 90% generasi Z dan milenial mengatakan bahwa mereka membuat upaya untuk mengurangi dampak lingkungan.
2. 75% generasi Z dan milenial mengatakan bahwa mereka ingin bekerja di perusahaan yang memiliki nilai-nilai yang sama dengan mereka.
3. 65% generasi Z dan milenial mengatakan bahwa mereka ingin memiliki keseimbangan hidup yang lebih baik.
4. 60% generasi Z dan milenial mengatakan bahwa mereka ingin memiliki pekerjaan yang bermakna.
5. 55% generasi Z dan milenial mengatakan bahwa mereka ingin memiliki pengalaman kerja yang lebih fleksibel.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa generasi Z adalah generasi yang memiliki harapan dan ambisi yang tinggi. Mereka ingin membuat perbedaan di dunia, dan mereka ingin memiliki kehidupan yang seimbang dan bermakna.

Analisis Hasil

Hasil survei Deloitte pada tahun 2023 dengan jumlah responden sebanyak 14.483 orang Gen Z dari 44 negara menunjukkan bahwa kekhawatiran utama Gen Z adalah biaya hidup (53%). Kekhawatiran lainnya adalah pengangguran (22%), perubahan iklim (21%), kesehatan mental (19%), dan keamanan pribadi (17%). Temuan ini dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

Kekhawatiran terhadap Biaya Hidup

Berdasarkan hasil survei Deloitte 2023, biaya hidup menjadi kekhawatiran utama bagi 53% generasi Z di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z sangat khawatir tentang kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, tempat tinggal, dan transportasi. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kekhawatiran generasi Z tentang biaya hidup, antara lain:

1. Inflasi yang tinggi. Inflasi yang tinggi telah menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, yang membuat hidup menjadi lebih mahal. Hal ini tentu saja berdampak negatif bagi generasi Z yang baru memulai karier dan memiliki penghasilan yang terbatas.

2. Pengangguran yang tinggi. Pengangguran yang tinggi juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kekhawatiran generasi Z tentang biaya hidup. Generasi Z yang menganggur akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, bahkan untuk mendapatkan makanan dan tempat tinggal yang layak.
3. Ketidakpastian ekonomi. Ketidakpastian ekonomi, seperti pandemi COVID-19 dan perang di Ukraina, juga telah memperburuk kekhawatiran generasi Z tentang biaya hidup. Generasi Z khawatir bahwa ketidakpastian ekonomi akan membuat mereka kehilangan pekerjaan atau mengalami penurunan penghasilan.

Kekhawatiran terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil survei Deloitte 2023, sebanyak 22% generasi Z khawatir menjadi pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z sangat khawatir tentang kemampuan mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan penghasilan. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kekhawatiran generasi Z tentang pengangguran, antara lain:

1. Perekonomian yang tidak stabil. Perekonomian yang tidak stabil, seperti pandemi COVID-19 dan perang di Ukraina, telah menyebabkan ketidakpastian bagi generasi Z tentang masa depan pekerjaan mereka. Generasi Z khawatir bahwa ketidakpastian ekonomi akan membuat mereka kehilangan pekerjaan atau sulit untuk mendapatkan pekerjaan.
2. Persaingan yang ketat. Persaingan yang ketat di dunia kerja juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kekhawatiran generasi Z tentang pengangguran. Generasi Z bersaing dengan generasi sebelumnya yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama dan keterampilan yang lebih tinggi.
3. Perubahan teknologi. Perubahan teknologi juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kekhawatiran generasi Z tentang pengangguran. Generasi Z khawatir bahwa mereka akan kehilangan pekerjaan karena otomatisasi dan robotisasi.

Kekhawatiran terhadap Perubahan Iklim

Berdasarkan hasil survei Deloitte 2023, sebanyak 21% generasi Z yang khawatir terhadap perubahan iklim. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z sangat peduli terhadap lingkungan dan masa depan planet ini. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kekhawatiran generasi Z tentang perubahan iklim, antara lain:

1. Pengetahuan yang meningkat. Generasi Z dibesarkan di dunia yang sangat sadar akan perubahan iklim. Mereka telah melihat dampak perubahan iklim di sekitar mereka, seperti kenaikan permukaan laut, cuaca ekstrem, dan hilangnya keanekaragaman hayati.
2. Perasaan tanggung jawab. Generasi Z merasa bertanggung jawab untuk mengatasi perubahan iklim. Mereka percaya bahwa mereka adalah generasi yang akan merasakan dampak perubahan iklim secara langsung, dan mereka ingin mengambil tindakan untuk melindungi planet ini.
3. Keinginan untuk membuat perbedaan. Generasi Z ingin membuat perbedaan di dunia. Mereka ingin menjadi bagian dari solusi untuk perubahan iklim.

Kekhawatiran terhadap Kesehatan Mental

Berdasarkan hasil survei Deloitte tahun 2023, 19% dari responden Generasi Z menyatakan bahwa mereka memiliki kekhawatiran terkait kesehatan mental. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari Generasi Z merasa cemas atau khawatir terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan kesehatan mental mereka. Kekhawatiran terhadap kesehatan mental dapat mencakup berbagai masalah, seperti stres, kecemasan, depresi, atau masalah kesehatan mental lainnya. Faktor-faktor seperti tekanan dari lingkungan keluarga, pekerjaan, atau masalah-masalah pribadi dapat berkontribusi pada kekhawatiran ini.

Kekhawatiran terhadap Keamanan Pribadi

Berdasarkan hasil survei Deloitte tahun 2023, ditemukan bahwa 17% dari responden Generasi Z menyatakan bahwa mereka memiliki kekhawatiran terkait keamanan pribadi. Angka ini mencerminkan bahwa sebagian dari Generasi Z merasa cemas atau khawatir terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan keamanan pribadi. Kekhawatiran terhadap keamanan pribadi dapat mencakup berbagai aspek, seperti ketidakamanan di lingkungan fisik, risiko kejahatan online, pelecehan seksual atau ancaman terhadap privasi individu. Faktor-faktor seperti meningkatnya kasus cybercrime, tindakan asusila, atau ketidakpastian dalam lingkungan sosial dapat memengaruhi persepsi dan kekhawatiran terkait keamanan pribadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa biaya hidup mendominasi sebagai kekhawatiran utama yang dialami oleh Generasi Z, mencapai 53%. Temuan ini mencerminkan perhatian yang signifikan terhadap aspek ekonomi dalam kehidupan mereka, menunjukkan kesadaran tinggi terhadap tantangan keuangan yang dihadapi di era modern. Selain itu, kekhawatiran terhadap pengangguran (22%), perubahan iklim (21%), kesehatan mental (19%), dan keamanan pribadi (17%) memberikan gambaran komprehensif tentang spektrum kekhawatiran Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, R., & Fuadi Tanjung, A. (2023). Persepsi dan Keputusan Investasi Masa Depan pada Generasi Milenial dan Gen Z. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, *20*(2), 257-266.

Fachrul, R., & Filo, L. T. (2022). Konflik generasi z di bidang pendidikan di era revolusi industri 4.0 tantangan dan solusinya. *PARADIGMA: Jurnal Administrasi Publik*, *1*(2), 142-155.

Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA). Jakarta*, 23-25.

Kamisasi, A. (2018). Kecemasan dan kesejahteraan hidup pada karyawan yang akan pensiun. *Psikoborneo*, *6*(2), 290-298.

Kristyowati, Y. (2021). Generasi "Z" Dan Strategi Melayaninya. *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education*, *2*(1), 23-34.

Munir, M. (2023). *Islamic Finance for Gen Z Karakter dan Kesejahteraan Finansial untuk Gen Z: Penerapan Islamic Finance sebagai Solusi*. CV. Green Publisher Indonesia.

Putri, D. S., & Yanzi, H. (2020). Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) Di Era Digital Dalam Menyikapi Masalah Sosial. *Bhineka Tunggal Ika*, *7*(1), 17-23.

Riska, H., & Khasanah, N. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z. *Indonesian Health Issue*, *2*(1), 48-53.

Sany, U. P. (2022). Gangguan Kecemasan Dan Depresi Menurut Perspektif Al Qur'an'. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, *7*(1), 1262-1278.

Setyarini, E. A., Niman, S., Parulian, T. S., & Hendarsyah, S. (2022). Prevalensi Masalah Emosional: Stres, Kecemasan dan Depresi pada Usia Lanjut. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, *4*(1), 21-27.

Suharyanti, S., & Hanathasia, M. (2021). Kampanye Generasi Berencana (GENRE), Sikap Generasi Z di Jakarta, dan Penetrasi Media Sosial Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, *25*(2), 111-130.

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *5*(1), 69-87.